

Konsep diri Menghadapi Intervensi dalam Cerpen Teken Pang Néken

Ni Made Ayu Susanthi Pradnya Paramitha *, I Wayan Artayasa,
I Wayan Yus Aditya, Ni Kadek Puspita Sari

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

*santhipradnya@uhnsugriwa.ac.id

Abstract

Short stories are a form of literary work that offers various kinds of life problems, as well as problems with humans and their humanity. The short story Teken Pang Neken appears as a literary work that describes a hidden phenomenon or perhaps actually open but considered hidden. Departing from this, the research will explore more deeply the main character's self-concept in dealing with various interventions that lead to him. The research was conducted using a qualitative descriptive method with a psycho-objective approach. Data was collected using literature study using note-taking techniques and then analyzed using Rogers' personality theory and Higgins' discrepancy theory. The research results are described based on the dimensions of knowledge, hope and self-assessment of Ngurah Toni as the main character. Knowledge of oneself is reflected in the name and position of the equipment being held. Hope refers to the safe position that one aspires to as the ideal self in the future. Firmness in maintaining integrity amidst the onslaught of intervention gave rise to a positive assessment of Ngurah Toni.

Keywords: *Self Concept; Intervention; Short Story*

Abstrak

Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menawarkan berbagai macam persoalan kehidupan, juga masalah pada manusia dan kemanusiaannya. Cerpen Teken Pang Neken hadir sebagai suatu karya sastra yang menggambarkan suatu fenomena terselubung atau mungkin sesungguhnya terbuka tetapi dianggap tersembunyi. Berangkat dari hal ini, penelitian akan mengulik lebih dalam tentang bagaimana konsep diri tokoh utama dalam menghadapi berbagai intervensi yang mengarah kepadanya. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psiko-objektif. Data dikumpulkan dengan studi kepustakaan dengan teknik baca catat kemudian dianalisis dengan teori kepribadian Rogers serta teori diskrepansi Higgins. Hasil penelitian diuraikan berdasarkan dimensi pengetahuan, pengharapan, dan penilaian terhadap diri dari Ngurah Toni sebagai tokoh utama. Pengetahuan akan diri tergambar pada nama dan jabatan perbeker yang sedang diemban. Pengharapan merujuk pada posisi aman yang dicita-citakan sebagai diri ideal di masa depan. Keteguhan dalam mempertahankan integritas di tengah gempuran intervensi memunculkan penilaian positif pada diri seorang Ngurah Toni.

Kata Kunci: *Konsep Diri; Intervensi; Cerpen*

Pendahuluan

Sastra merupakan sebuah produk sosial sebagaimana gagasan dari seorang Janet Wolff. Keberadaannya terikat dengan konteks sosial dan dihasilkan atas relasi dalam proses sosial. Maka dari itu sastra dapat menjadi ruang untuk menuangkan ekspresi bahkan emosi setiap orang sebagai penciptanya (Susanto, 2015). Penciptaan karya sastra sendiri, sengaja atau tidak disengaja, bisa jadi dipengaruhi oleh kehidupan sosial maupun pengalaman pengarangnya.

Teken Pang Néken merupakan salah satu karya sastra dalam kumpulan cerpen Ngipiang Jokowi karya I Made Sugianto. Cerpen sendiri dikatakan sebagai salah satu jenis sastra dalam genre prosa. Cerpen sesuai namanya merupakan cerita yang pendek, yang menurut Edgar Allan Poe selesai dibaca dalam sekali duduk atau berkisar antara setengah hingga dua jam (Nurgiyantoro, 1995). Cerpen merupakan sebuah cerita fiksi. Sebagai sebuah karya imajiner, cerita fiksi menawarkan berbagai macam persoalan yang ada dalam dalam hidup dan kehidupan, juga masalah pada manusia dan kemanusiaannya. Seorang pengarang akan menghayati dengan sungguh-sungguh permasalahan tersebut, kemudian mengungkapkannya kembali melalui media fiksi sesuai pandangannya. Berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan ataupun dengan sesama dapat digambarkan melalui cerita fiksi. Walaupun fiksi merupakan bentuk khayalan, namun kurang tepat jika fiksi dikatakan sebagai hasil lamunan belaka. Ia merupakan hasil dari perenungan dan penghayatan tentang hakikat hidup dan kehidupan secara mendalam. Oleh karena itu cerita fiksi adalah sebuah cerita yang mengandung tujuan estetis, dibangun dengan struktur yang koheren dan bersifat memberikan hiburan kepada pembacanya (Nurgiyantoro, 1995).

Cerpen menggunakan bahasa sederhana namun sugestif (Kartikasari & Suprpto, 2018). Fenomena kekinian yang dihadirkan dalam cerpen menjadi suatu refleksi yang tentu lekat dengan kehidupan masyarakat saat ini. Cerpen Teken Pang Néken memberikan potret soal intervensi pejabat golongan atas terhadap aparat dibawahnya. Semua ini dilakukan semata-mata demi memenuhi berbagai kepentingan-kepentingan yang seolah mengesampingkan alur prosedur yang seharusnya dijalani. Aturan main yang tertera dalam peraturan sengaja diabaikan demi memenuhi kebutuhan kelompok tertentu. Disisi lain, ketidaksesuaian yang dengan sadar dilakukan oleh oknum lainnya menyiratkan sebuah upaya penyelamatan kursi jabatan. Dijalani dengan terpaksa ataupun tidak, tetap saja upaya intervensi itu dilakukan. Ironisnya gambaran semacam ini merupakan salah satu bentuk cikal bakal tindakan korupsi. Sangat disayangkan memang, ketika berbagai media massa maupun media sosial di dunia nyata sudah tidak asing lagi dengan berita yang mengangkat soal kasus korupsi. Disinilah pentingnya Teken Pang Néken hadir sebagai suatu karya sastra yang dapat dinikmati masyarakat dengan bebas. Cerita yang ditawarkan menitik pada urusan kritik sosial sekaligus kontrol sosial. Gambaran kejadian seharusnya semakin membuka pandangan masyarakat tentang sebuah fenomena terselubung atau mungkin sesungguhnya terbuka tetapi dianggap tersembunyi.

Berdasarkan peristiwa yang ditawarkan dalam cerita, penelitian ini akan mengulik lebih dalam tentang bagaimana sikap tokoh utama dalam menghadapi berbagai intervensi yang mengarah kepadanya. Sikap ini tercermin dalam perilaku yang ditunjukkan sebagai respon terhadap upaya intervensi tersebut. Dalam psikologi sosial dikatakan bahwa tingkah laku seseorang akan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki serta kesadaran seseorang tentang siapa dirinya. Hal ini kemudian berkaitan dengan urusan skema diri yang diungkapkan oleh Higgins yakni bagaimana diri saat ini, diri yang diinginkan, serta diri yang seharusnya.

Penelitian terkait psikologi sosial dalam sastra ditemukan dalam judul Analisis Psikologi Sosial dalam Novel Merajut Rahmat Cinta Karya Hasyim Elhanan serta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran di SMA (Rachmawati & Nawawi, 2023). Dalam penelitian tersebut diuraikan tentang adanya aspek-aspek psikologi sosial seperti perilaku menolong, rasa kagum, dan perilaku agresi. Perilaku-perilaku tersebut tertuang dalam perilaku-perilaku berkondisi maupun perilaku-perilaku tak berkondisi tokoh-tokohnya. Perilaku ini muncul karena adanya stimulus dari lingkungan sosial di sekitar tokoh. Temuan tersebut mendukung asumsi dalam penelitian ini. Lingkungan sosial dikatakan dapat memberikan stimulus yang berdampak pada kemunculan perilaku-

perilaku tertentu sebagai respon seseorang terhadap stimulus tersebut. Kendati demikian, konsep diri yang akan diungkap berbeda, yakni lebih mengarah pada konsep kongruensi dan diskrepansi. Penelitian tentang konsep diri juga ditemukan dengan judul Konsep Diri Perempuan Bali Melawan Patriarki dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini (Barokah & Hermawati, 2019). Gambaran konsep diri yang ditemukan yakni konsep diri fisik perempuan yang menghiraukan citra fisik perempuan Bali, konsep diri sosial yaitu perempuan Bali yang mampu menjaga nama baik suaminya dalam lingkungan sosial, konsep diri moral yang harus dimiliki perempuan Bali yaitu perempuan mandiri, kuat, dan bahkan tetap menjaga nilai budaya baik dalam hidupnya, konsep diri psikis yaitu perempuan cerdas dan tahu perkembangan zaman. Dari penelitian itu dipaparkan bahwa konsep diri perempuan yang ditampilkan Oka Rusmini merupakan bentuk konsep diri yang dibangun sebagai bentuk perlawanan perempuan Bali terhadap budaya patriarki, sementara penelitian yang akan dilakukan mengungkap konsep diri seorang pelayan masyarakat dalam menghadapi intervensi. Karya sastra yang digunakan sebagai objek penelitian, sama-sama menyetengahkan kritik sosial terhadap suatu budaya maupun fenomena tertentu yang dianggap kurang relevan. Ini membuktikan bahwa penelitian terkait konsep diri sebagai respon terhadap pengaruh sosial yang berangkat dari karya sastra penting untuk dilakukan.

Setiana (2020) dalam penelitiannya berjudul Kepribadian Tokoh Utama pada Cerpen Rusmi Ingin Pulang Karya Ahmad Tohari mengungkapkan tujuh kategori kepribadian tokoh, yakni *Gapasioneerdern* (orang hebat), *Cholerici* (orang gerang), *Sentimentil* (orang perayu), *Nerveuzan* (orang penggagup), *Flagmaciti* (orang tenang), *Sanguinci* (orang kekanak-kanakan), dan *Amorfem* (orang tak berbentuk). Penelitian ini memberi dukungan bahwa kajian terhadap cerita pendek tidak dapat dipandang sebelah mata. Peristiwa dalam sebuah cerpen dapat pula memberikan kajian mendalam terhadap sebuah problema tertentu. Metode yang digunakan juga memberi kontribusi bagi pelaksanaan penelitian ini. Kendati sama-sama mengangkat topik terkait psikologi, namun secara khusus pembahasannya berbeda. Penelitian Setiana mengungkap soal kepribadian tokoh, sementara penelitian ini akan mengungkap tentang skema diri.

Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda dan setiap orang itu pula penting untuk senantiasa memiliki kesadaran diri, sadar akan siapa dirinya. Maka dari itu, kajian terkait kesadaran diri melalui konsep diri yang terefleksi dalam tokoh utama cerpen Teken Pang Néken penting untuk segera dilakukan. Harapannya penelitian ini dapat berkontribusi untuk menggugah kesadaran masyarakat untuk tetap berusaha menjaga kesadaran dirinya sendiri. Selain itu, objek kajian yang mengambil karya sastra berbahasa Bali merupakan bentuk upaya pelestarian sastra Bali sekaligus dukungan bagi generasi muda Bali untuk terus berkarya mencipta sastra.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah data-data kualitatif yang nantinya akan diuraikan dengan cara mendeskripsikan temuan-temuan yang diperoleh. Pendekatan yang digunakan yakni psiko-objektif. Hal ini dilakukan sebab kajian berfokus pada karya sastra sebagai objek penelitian dengan ruang lingkup aspek psikologi dalam sastra. Analisa dilakukan dengan mengulik kongruensi serta diskrepansi yang terjadi pada tokoh utama dengan memanfaatkan teori kepribadian Rogers dan teori diskrepansi Higgins. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan dengan teknik pembacaan berulang dan pencatatan. Dalam penelitian ini, sumber data utama merupakan cerpen Teken Pang Néken dari buku Ngipiayang Jokowi (Pupulan Satua Bali Modern) Karya I Made Sugianto. Sumber data sekunder adalah referensi-referensi yang terkait dengan psikologi sastra.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Cerpen Teken Pang Neken

Teken Pang Néken menjadi salah satu cerpen yang termuat dalam buku kumpulan cerpen berbahasa Bali bertajuk Ngipiang Jokowi karya I Made Sugianto. Cerpen ini memberikan potret perjuangan seorang perbekel dalam menghadapi intervensi dari berbagai pihak termasuk dari pejabat yang ada di atasnya. Perbekel sendiri merupakan istilah yang biasa digunakan di Bali dalam menyebutkan jabatan setara kepala desa.

Ngurah Toni, dalam cerita dikatakan sebagai seseorang yang baru saja diangkat menjadi seorang perbekel. Belum lama berkiprah dalam jabatannya, Ngurah Toni sudah dihadapkan pada berbagai macam persoalan, salah satunya urusan bansos. Kabar soal pejabat yang dipenjara karena korupsi pun tidak luput dari perhatiannya. Diceritakan bahwa ia baru saja membaca berita di surat kabar bahwa sudah ada 900 kepala desa yang masuk penjara. Ia berpikir bahwa tidak hanya karena menggelapkan uang, kesalahan administrasi pun bisa berujung penjara. Itu yang menyebabkan Ngurah Toni begitu hati-hati dalam menjalankan tugasnya. Dikatakan pula bahwa saat itu adalah musim pemilu. Banyak anggota maupun calon DPR berlomba-lomba memberikan bantuan berupa hibah atau biasa juga disebut bansos. Saat itu selama satu bulan terakhir, Ngurah Toni dikejar preman. Tujuannya adalah agar ia bersedia menandatangani pertanggungjawaban fiktif atas proyek yang telah dilakukan di desanya. Proyek itu dibangun dengan dana bansos. Saat pembangunan tidak ada pemberitahuan apapun ke perbekel, tiba-tiba saja ada buruh yang bekerja membangun jalan usaha tani. Pematang sawah dan senderannya dibeton. Kemudian setelah proyek selesai, datang pegawai kabupaten ke kantor perbekel dan meminta Ngurah Toni menandatangani pertanggungjawaban. Ngurah Toni menolak, sebab antara laporan pertanggungjawaban dan kondisi proyek di IPangan tidak sesuai.

Sejak penolakan itu banyak orang yang mencari Ngurah Toni ke rumah maupun ke kantornya, namun ia tetap teguh untuk tidak tanda tangan. Sampai pada akhirnya ia dipanggil oleh camat, namun hasilnya nihil. Ngurah Toni tetap enggan tanda tangan. Ia meminta camat membuat surat pernyataan lengkap dengan tanda tangan dan stempel yang menyatakan bahwa camatlah yang memaksanya untuk menandatangani laporan itu, dan tentu saja permintaan itu tidak dapat dipenuhi oleh camat.

Preman dan camat tidak mempan, akhirnya anggota DPR yang kebetulan merupakan teman dekat Ngurah Toni saat duduk di bangku sekolah lantas turun tangan. Anggota DPR itu mengajak Ngurah Toni bertemu di sebuah warung. Ngurah Toni mengiyakan dan sesampainya disana, disambutlah ia oleh anggota DPR itu ditambah seorang gadis cantik. Ngurah Toni pun dengan mudah menangkap maksud si anggota DPR. Baru saja minum 2 gelas bir, anggota DPR itu pergi dengan dalih ditelepon oleh istrinya. Ngurah Toni diminta untuk melanjutkan minum minuman beralkohol itu bersama si gadis cantik. Disitulah gadis itu melancarkan aksinya. Gadis itu membujuk Ngurah Toni untuk menandatangani laporan pertanggungjawaban. Meski salah satu kelemahan Ngurah Toni adalah seorang wanita, namun kali ini situasinya berbeda. Ia membuat gadis itu mabuk dan tidak sadarkan diri. Saat itu Ngurah Toni pergi ke kasir dan memberi pesan agar pelayan memindahkan gadis itu dan menjaga map di meja agar tidak hilang. Saat itu pula ia mengirim pesan pada temannya yang anggota DPR. Di pesan itu ia mengatakan bahwa ia telah menandatangani laporannya. Seketika itu, Wayan, si anggota DPR bergegas kembali ke warung dan mendapati dokumennya masih kosong tanpa tanda tangan. Ia merasa marah karena diperdaya oleh Ngurah Toni. Tidak berhenti sampai disitu, anggota DPR lantas pergi ke pimpinan partai dan menceritakan semua. Jika pertanggungjawaban tidak ditandatangani maka dana harus dikembalikan ke kas negara dan ia takut masuk penjara. Pimpinan partaipun hanya tersenyum dan mengatakan bahwa itu hal mudah, tekan saja agar mau tanda tangan, "*Teken Pang ia nyak néken!*"

2. Konsep Diri Tokoh Utama dalam Cerpen Teken Pang Neken

Hasil penelitian menunjukkan konsep diri yang ditunjukkan melalui perilaku oleh Ngurah Toni sebagai tokoh utama cerpen Teken Pang Neken. Hal ini timbul akibat intervensi yang diterimanya dari berbagai pihak untuk menandatangani pertanggungjawaban fiktif. Intervensi ini mengarah padanya akibat jabatan perbeker yang sedang ia emban. Jabatan yang setara dengan kepala desa ini menjadi refleksi pelayan masyarakat kelas bawah yang notabene paling dekat dengan rakyat. Maka dari itu, Ngurah Toni sebagai tokoh utama dalam cerpen ini merupakan sosok dengan potret lika-liku kehidupan seorang perbeker dalam mempertahankan integritasnya sebagai seorang pelayan masyarakat.

Rogers mengungkapkan bahwa salah satu elemen penting dalam menjaga kesehatan mental yakni dengan menjaga kongruensi antara bagaimana seseorang benar-benar melihat dirinya dengan bagaimana dirinya yang ideal (Feist & J., 2016). Kesadaran seseorang mengenai siapa dirinya, dalam psikologi sosial disebut dengan konsep diri (*self-concept*). Deaux, Dane, dan Wrightsman menyebutkan konsep diri sebagai sekumpulan keyakinan dan perasaan seseorang mengenai dirinya sendiri. Keyakinan ini bisa berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan, penampilan fisik, dan sebagainya (Tim Penulis Fakultas Psikologi UI, 2009). Dari keyakinan tersebut, seseorang akan memiliki perasaan terhadap dirinya sendiri. Perasaan itu dapat berupa rasa bangga atau tidak bangga, senang atau tidak senang, termasuk memiliki perasaan positif atau negatif terhadap dirinya. Sementara diri ideal mencakup pandangan seseorang atas diri sebagaimana yang diharapkannya. Diri ideal ini meliputi semua atribut yang biasanya bersifat positif dan yang ingin dimiliki oleh seseorang. Seseorang biasanya dapat dikatakan sehat dan berhasil menyesuaikan diri jika kedua evaluasi diri ini kongruen. Namun, jika tidak maka akan muncul ketidaknyamanan mental dalam diri seseorang seperti depresi, kecemasan dan rendah diri sehingga mengindikasikan timbulnya inkongruensi (Feist & J., 2016).

Konsep diri sangat penting untuk dipelajari. Pendapat Markus yang dikutip oleh Tim Penulis Fakultas Psikologi UI (2009) mengutarakan konsep diri memengaruhi perilaku seseorang terutama dalam menghadapi dunia dan pengalaman. Ini berarti proses interaksi sosial yang dialami oleh seseorang mempengaruhi tingkah laku seseorang. Keputusan-keputusan yang diambil kemudian diwujudkan dalam sebuah tindakan khusus sebagai jawaban atas situasi yang sedang dihadapi akan menunjukkan bagaimana seseorang meyakini dirinya sendiri. Mencerminkan sejauh mana seseorang sadar mengenai siapa dirinya.

Satu versi dari teori Rogers tentang kepribadian, terutama yang terkait soal inkongruensi lantas dikembangkan oleh E. Tory Higgins tahun 1980-an. Secara lebih spesifik, Higgins tidak hanya berargumen soal perbedaan antara diri sebenarnya dengan diri ideal, melainkan juga antara diri sebenarnya dengan diri seharusnya (Feist & J., 2016). Dari situ lantas disebutkan ada tiga jenis skema diri, yaitu:

- a. *Actual self* yakni bagaimana diri kita saat ini;
- b. *Ideal self* yakni bagaimana diri yang kita inginkan;
- c. *Ought self* yakni bagaimana diri kita seharusnya.

Dalam diri seseorang mungkin saja akan ada kesenjangan diantara ketiganya. Kesenjangan ini disebut pula dengan istilah diskrepansi. Diskrepansi bisa terjadi antara *actual self* dengan *ideal self* atau *actual self* dengan *ought self*. Dalam teori diskrepansi diri (*selfdiscrepancy theory*) dinyatakan bahwa diskrepansi yang terjadi dapat memotivasi seseorang untuk berubah agar mengurangi diskrepansi yang dirasakannya. Sebaliknya, apabila seseorang gagal mengatasi diskrepansi, maka hal tersebut akan dapat menimbulkan emosi-emosi negatif. Jika gagal dalam mengatasi diskrepansi antara *actual*

self dengan *ideal self* maka akan dapat memunculkan emosi yang cenderung mematahkan semangat seperti depresi, sedih, kecewa, tidak puas, dan sebagainya. Emosi semacam ini disebut dengan *dejection-related emotions*. Sementara jika seseorang gagal mengatasi diskrepansi antara *actual self* dengan *ought self* maka akan memunculkan *agitation-related self* yakni semacam perasaan yang dapat meningkatkan kekacauan seperti ketakutan, terancam, cemas, dan sejenisnya (Feist & J., 2016; Tim Penulis Fakultas Psikologi UI, 2009).

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa gagasan Rogers tentang konsep diri atau diri sebenarnya serupa dengan gagasan Higgins terkait *actual self*. Begitu pula konsep diri ideal Rogers dijabarkan lebih spesifik oleh Higgins dalam konsep *ideal self* dan *ought self*. Ketika seseorang gagal menyesuaikan antar skema diri tersebut, itu berarti sedang terjadi diskrepansi atau inkongruensi. Jika seseorang tidak merasakan emosi-emosi negatif seperti yang dikatakan di atas, maka dapat dikatakan orang tersebut telah berhasil mencapai kongruensi baik antara *actual self* dengan *ideal self*, maupun antara *actual self* dengan *ought self*. Terdapat 3 (tiga) dimensi konsep diri yang juga merupakan gagasan Calhoun dan Acocella, mencakup pengetahuan terhadap diri sendiri, pengharapan mengenai diri sendiri, dan penilaian tentang diri sendiri (Putra & Usman, 2019).

a. Pengetahuan terhadap Diri Sendiri pada Tokoh Utama Teken Pang Néken

Pengetahuan tentang diri sendiri merupakan segala sesuatu yang diketahui seseorang mengenai dirinya sendiri (Wahyu & Muslikah, 2019). Pengetahuan ini dapat berupa informasi yang memberikan gambaran tentang dirinya, seperti nama, umur, jenis kelamin, kebangsaan, suku, agama, pekerjaan, dan lain sebagainya. Bagian ini merujuk pada istilah-istilah kuantitas pada diri. Pengetahuan tentang diri lainnya juga merujuk pada istilah-istilah kualitas, seperti baik hati, tenang, egois, dan sebagainya (Putra & Usman, 2019). Pengetahuan ini dapat diperoleh dengan berbagai cara. Bisa dari pemberian informasi dari orang lain atau bisa dengan melakukan perbandingan dengan orang lain. Pengetahuan ini tidaklah menetap sepanjang hayat. Semua dapat berubah seiring dengan perubahan tingkah laku yang akan berakibat pada perubahan pandangan terhadap diri. Di awal cerita, Ngurah Toni langsung digambarkan sebagai sosok yang sedang berada dalam situasi yang tidak menyenangkan. Wajahnya nampak suram, seperti yang digambarkan pada kutipan :

Sekadi bungan pucuké maulet, ucem semuné I Ngurah Toni. Mara menék dadi perbekel suba liu nepukin wicara. Ulian bansos ia besus (Sugianto, 2019).

Terjemahan:

Layaknya kembang sepatu yang berisi ulat, wajah Ngurah Toni nampak suram.

Baru saja menyandang jabatan kepala desa, namun begitu banyak permasalahan yang ia lihat. Lantaran bansos iapun marah-marah.

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa Ngurah Toni yang baru saja duduk di kursi kepala desa langsung dihadapkan pada berbagai persoalan. Salah satunya urusan bansos. Persoalan ini memunculkan ketidaknyamanan dalam diri Ngurah Toni. Ekspresi wajah yang suram menandakan adanya rasa tidak puas. Emosi semacam ini muncul ketika *actual self* tidak sejalan dengan *ideal self*. Sebagai seorang pejabat baru tentu Ngurah Toni mengharapkan dirinya berada pada posisi yang aman, nyaman, dan sedapat mungkin terhindar dari masalah. Kondisi ini sekaligus sebagai kondisi diri ideal yang diharapkan dapat terjadi. Namun, kenyataannya berbeda. *Actual self* Ngurah Toni menunjukkan perilaku sebagai orang yang memilih maju menghadapi masalah. Mau tidak mau hal ini harus dilakukan sebagai bentuk integritas dan tanggung jawabnya sebagai seorang perbekel.

Penjelasan di atas sekaligus memberikan gambaran tentang diri tokoh utama Ngurah Toni. Gambaran tersebut mencakup nama dan jabatan yang sedang diemban olehnya saat ini yakni sebagai seorang perbekel. Pengetahuan tentang siapa Ngurah Toni merupakan salah satu konsep diri dalam dimensi pengetahuan. Kutipan di atas juga dengan jelas menyuratkan keadaan tersebut. Tidak ada semacam penolakan atau sejenisnya. Dengan demikian, maka Ngurah Tonipun benar-benar mengetahui dan menyadari siapa dirinya saat ini.

b. Pengharapan mengenai Diri Sendiri pada Tokoh Utama Teken Pang Néken

Pengharapan mengenai diri merupakan pandangan seseorang tentang bagaimana dirinya di masa depan, menjadi apa yang ia inginkan di kemudian hari. Secara sederhana, setiap manusia berharap agar dirinya menjadi diri yang ideal di waktu yang akan datang (Wahyu & Muslikah, 2019). Kategori ideal setiap individu tentu berbeda-beda (Dongoran & Boiliu, 2020). Semua itu tergantung dari cara pandang masing-masing individu. Dari sini dapat diketahui bahwa setiap individu memiliki standarisasi yang berbeda untuk menyatakan diri sebagai diri ideal. Sebagai suatu pengharapan, diri ideal berkedudukan sebagai sesuatu yang dicita-citakan, kondisi diri yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap orang sesuai standarisasi idealnya masing-masing. Pada bagian akhir terungkap ketakutan yang dirasakan Ngurah Toni, seperti yang termuat dalam kutipan berikut:

Ia jekeh ada panurésan ka proyéké. Sinah lakar maurusan ajak polisi lan kejaksanaan kerana piranti proyéké tusing adung di RAB lan kasujatiané. Apabuin perbekel néken surat bertanggungjawab penuh penggunaan anggaran. Ento mawinan ia saklek tusing enyak néken (Sugianto, 2019).

Terjemahan :

Ia takut tim pemeriksa datang ke proyek. Jelas akan berurusan dengan polisi dan kejaksanaan sebab perangkat-perangkat di proyek tidak sesuai antara RAB dengan apa yang ada yang ada di lapangan. Apalagi jika perbekel yang menandatangani surat bertanggungjawab penuh terkait penggunaan anggaran. Itulah mengapa ia tetap bersikukuh tidak mau menandatangani.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ngurah Toni mempunyai harapan pada dirinya di masa depan. Konsep mengenai gambaran masa yang akan datang tentang diri, baik yang diinginkan maupun yang tidak diinginkan juga disebut dengan istilah *possible self* (Tim Penulis Fakultas Psikologi UI, 2009, p. 55). Rasa takut yang ia rasakan, mendorong munculnya sikap baru sebagai usaha untuk mencapai gambaran akan dirinya yang ideal di masa depan. Sikap baru yang dimaksud yakni ia bersikukuh untuk tidak menandatangani laporan fiktif, meski berbagai intervensi datang kepadanya. Sikap ini timbul karena dorongan motivasi untuk dapat mencapai diri ideal di waktu yang akan datang. Diri ideal yang ia harapkan tidak lain yakni berada dalam posisi aman jika kelak ada pemeriksaan dari polisi maupun kejaksanaan.

c. Penilaian tentang Diri Sendiri pada Tokoh Utama Teken Pang Néken

Konsep diri terbentuk berdasarkan pengalaman yang dialami individu dalam hidupnya. Perkembangannya hadir seiring waktu, bukan dibawa sejak lahir. Perjalanan kehidupan akan membawanya merasakan pengalaman menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Ini menjadi bagian penting dalam setiap proses kehidupan seorang manusia, sebab pengalaman-pengalaman tersebut akan memberi pengaruh pada cara pandang individu terhadap dirinya sendiri. Situasi ini juga akan berkembang menjadi penilaian terhadap dirinya sendiri (Naibaho & Sinulingga, 2019). Dimensi penilaian menempatkan individu sebagai penilai untuk dirinya sendiri (Wahyu & Muslikah, 2019). Proses interaksi dengan dirinya sendiri serta diri dengan orang lain memberikan pemahaman terhadap diri yang kemudian berkembang menjadi penilaian terhadap diri sendiri (Nandana, 2020).

Konsep kongruen dan inkongruen sebagaimana diungkap di atas memiliki korelasi dengan gagasan Calhoun dan Acocella mengenai konsep diri positif dan negatif. Penilaian terhadap diri sendiri dapat mengarah pada penilaian positif maupun penilaian negatif. Penilaian positif akan mengarah pada konsep diri positif, sebaliknya penilaian negatif terhadap diri akan mengarah pada konsep diri negatif. Calhoun dan Acocella mengatakan ketika seorang individu dapat mengevaluasi dirinya secara positif, maka saat itulah individu tersebut dikatakan memiliki konsep diri positif. Namun ketika timbul kondisi dimana individu memberikan penilaian negatif sebagai hasil dari evaluasi terhadap dirinya, maka individu tersebut dikatakan memiliki konsep diri negatif (Winanda et al., 2023).

Kongruensi pada dasarnya merupakan suatu keselarasan antara *actual self* dengan *ideal self* maupun dengan *ought self*. Saat kedua evaluasi diri ini kongruen, maka saat itu pula orang tersebut dalam keadaan mental yang sehat. Keadaan ini akan memunculkan penilaian positif pada diri seseorang. Penilaian positif pada tokoh utama Teken Pang Néken ditunjukkan oleh beberapa keadaan. Ngurah Toni dalam mempertahankan integritasnya sebagai pelayan masyarakat dapat menghindarkan diri dari emosi-emosi negatif. Meskipun sedang berada dalam tekanan, ia tetap tidak gentar mempertahankan apa yang menurutnya benar. Siapapun yang datang menemui baik di rumah maupun di kantor, tidak membuat Ngurah Toni bergeming. Tidak peduli juga yang dihadapinya seorang camat, pejabat yang bisa dikatakan berada satu tingkat di atas perbekel, ia tetap teguh dengan pendirian. Tidak ada ketakutan, kecemasan, maupun emosi negatif lainnya saat ia dengan tegas mengatakan bahwa ia tidak akan menandatangani pertanggungjawaban itu apapun yang terjadi, meski camat memotong jari tangannya sekalipun. Peristiwa ini nampak pada kutipan :

Sasukat nulak néken, liu nak ngalih Ngurah Toni ka kantor désa muang jumahné. Tatujoné patuh Pang ia enyak néken laporan pertanggungjawaban. Ngurah Toni tetep kukuh, tusing enyak néken. Ulian ento ia mPanggil ka kantor camat. Yadiastun camaté ngidih olas, Ngurah Toni tetep pageh tusing ngisinin pinunas camaté Pang ia néken pertanggungjawaban. “Yadiastun pak camat ngetep jerijin liman titiangé ulian nulak néken titiang lascarya!” pisautné (Sugianto, 2019).

Terjemahan:

Sejak menolak untuk tanda tangan, banyak orang mencari Ngurah Toni ke kantor desa maupun ke rumahnya. Tujuannya sama agar ia mau menandatangani laporan pertanggungjawaban. Ngurah Toni tetap bersikukuh, tidak mau menandatangani. Karena itu pula ia dipanggil ke kantor camat. Ngurah Toni tetap tidak menggubris permintaan camat agar ia menandatangani pertanggungjawaban. “Walaupun Pak Camat memotong jari tangan saya karena saya menolak untuk tanda tangan saya ikhlas!” jawabnya.

Dari kutipan di atas, nampak bahwa Ngurah Toni sama sekali tidak dilanda emosi negatif yang dapat dipicu oleh diskrepansi atau inkongruensi. Ini menandakan bahwa ia telah berhasil mencapai kondisi dimana *actual self* dengan *ideal self* berada pada kondisi kongruen. *Actual self* yang ditunjukkan Ngurah Toni adalah menolak permintaan orang-orang yang mendatangnya ke kantor dan ke rumahnya, termasuk menolak permintaan camat untuk menandatangani pertanggungjawaban fiktif. Ketika hal ini dikatakan kongruen, maka itu berarti seperti itulah pula yang idealnya (*ideal self*) dan seharusnya (*ought self*) dilakukan. Dalam situasi ini muncul penilaian positif pada diri Ngurah Toni.

Pertanggungjawaban tersebut dikatakan fiktif karena apa yang tertera pada laporan tidak sesuai dengan kenyataan. Hal ini terungkap pada beberapa kutipan berikut :

Boya tusing demen maan wantuan, nanging laporan pertanggungjawaban lan kasujatian proyéké maimpas (Sugianto, 2019)

Terjemahan:

Bukan tidak senang mendapat bantuan, tapi laporan antara pertanggungjawaban dengan kebenaran proyeknya tidak sesuai.

“Pak camat nulis abedik kémanten. Saya yang memaksa kepala désa menandatangani laporan pertanggungjawaban semu. Wusan nulis, téken raris cap. Pak camat purun? Yéning purun, titiang nyadia néken pertanggungjawaban bansos puniki!”

Ngurah Toni tusing enyak néken laporan pertanggungjawaban kerana ada singsal di proyéké. Di kwitansi kacatri besi 16 tést, nanging ané mapasang besi 10 tést (Sugianto, 2019).

Terjemahan:

“Pak Camat menulis sedikit saja, saya yang memaksa kepala desa menandatangani laporan pertanggungjawaban semu. Setelah menulis, tandatangani lalu cap. Pak Camat bersedia? Jika iya, saya mau menandatangani pertanggungjawaban bansos ini!”

Ngurah Toni tidak mau menandatangani laporan pertanggungjawaban karena ada yang tidak sesuai. Di kwitansi tertera besi ukuran 16, namun yang kenyataannya yang terpasang adalah besi ukuran 10.

Dari dua kutipan ini jelas laporan pertanggungjawaban yang dibuat, tidaklah sesuai dengan kenyataan. Tindakan ini berindikasi pada tindakan korupsi dengan tipe *political kickbacks* yakni kegiatan yang berkaitan dengan sistem kontrak pekerjaan borongan antara pejabat pelaksana dan pengusaha yang memberi peluang untuk mendatangkan banyak uang bagi pihak-pihak yang bersangkutan (Waluyo, 2022). Di negara hukum seperti Indonesia, jelas tindakan korupsi merupakan tindakan melanggar hukum. Maka diri ideal dan diri seharusnya ketika behadapan dengan persoalan korupsi adalah menolaknya. Ini telah sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Ngurah Toni. Menolak untuk menandatangani pertanggungjawaban fiktif sama dengan tindakan menolak korupsi. Tindakan Ngurah Toni ini juga didukung oleh pernyataan sebagaimana yang termuat dalam Undang-Undang tentang pemberantasan tindak pidana korupsi bahwa setiap orang yang secara melawan hukum melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara dapat dipidana (Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, 1999). Keselarasan ini mendukung timbulnya penilaian positif terhadap diri Ngurah Toni sendiri.

Peristiwa lain yang juga menunjukkan penilaian positif pada diri Ngurah Toni yakni ketika salah satu anggota DPR yang merupakan teman dekat Ngurah Toni saat duduk di bangku sekolah ikut turun tangan. Ia berupaya membujuk Ngurah Toni dengan mengajaknya bertemu di sebuah warung dengan tambahan senjata seorang gadis cantik. Hal ini nampak pada kutipan:

Telépon Ngurah Toniné mamunyi. Angga DPRé nelépon ngajakin matemu di warung. Tusing ngelah rasa sangsi, ia majalan ka tongos ané tujuhina. Di warung tepukina angga DPRé kadampingin bajang jegég.

Terjemahan:

Telepon Ngurah Toni berdering. Anggota DPR yang menghubungi dan mengajaknya bertemu di warung. Tanpa ragu, ia kemudian berangkat ke tempat itu. Disana terlihatlah anggota DPR yang sedang didampingi gadis cantik.

Ngurah Toni dengan cepat membaca situasi. Ia tahu maksud teman lamanya ini. Undangannya memiliki maksud lain, tidak semata-mata ingin bertemu. Tidak lama berselang, Anggota DPR itu pergi meninggalkan Ngurah Toni bersama gadis yang telah disiapkan. Ia berdalih ditelepon istri dan harus segera pulang. Ngurah Toni mengiyakan dan seperti dugaannya, saat itulah si gadis kemudian melancarkan aksinya. Ia merayu Ngurah Toni sedemikian rupa seperti yang tergambar pada kutipan berikut :

Sekadi winaya ané suba karagrag, bajang jegég lantasi nyalanang tugasné. Tangkejut Ngurah Toni kala liman bajang jegég ané nuruhang minuman ngusudin paané. Ngénggalang ia ngatépé kang. Bajang jegég mapi-mapi ngadésem katulak. Gegané mula ngoda.... Munyine alus manis ngrayu Pang keneh Ngurah Toniné mangulayang. “Ayo bli, téken laporan pertanggungjawaban ini. Nanti saya service sepuasnya,” ucap bajang jegégé. (Sugianto, 2019).

Terjemahan:

Sesuai dugaan, gadis cantik itu lantas menjalankan tugasnya. Ngurah Toni terkejut saat tangan si gadis yang menuang minuman menyentuh pahanya. Dengan cepat pula ia menepis. Gadis itupun seolah-olah marah. Tuganya memang sebagai penggoda.... Bicaranya halus manis merayu agar Ngurah Toni merasa melayang-layang. “Ayo Bli tanda tangani laporan pertanggungjawaban ini. Nanti saya service sepuasnya,” Kata perempuan itu.

Diceritakan Ngurah Toni adalah sosok laki-laki yang lemah terhadap wanita. Namun untuk urusan kali ini, Ngurah Toni tidak bergeming lantaran ia tahu wanita ini memiliki niat buruk sebagaimana yang ditunjukkan oleh kutipan :

Ia mula kenyih ajak anak luh. Sing bani nepukin anak luh ngeling. Ia tusing bani nyakitin anak istri. Nanging unduké jani malé nan. Bajang jegég ané nimpalin minum bir ngelah tatujon jelé (Sugianto, 2019).

Terjemahan:

Ia memang lemah terhadap wanita. Tidak bisa melihat wanita menangis, apalagi sampai menyakitinya. Namun, kali ini berbeda. Gadis yang menemaninya minum bir ini memiliki tujuan buruk.

Senjata wanita dari anggota DPR inipun gagal mematahkan prinsip Ngurah Toni. Ia tetap pada pendirian awal untuk tidak menandatangani dokumen semu itu. Meski telah dirayu sedemikian rupa dan dengan janji-janji manisnya, namun hal itu tidak sedikitpun membuat Ngurah Toni berubah pikiran. Hal ini menunjukkan pula penilaian positif pada diri Ngurah Toni. Penolakan ini kembali terjadi pada peristiwa berikut :

Disubané bajang jegég ento baah ulian lebihan nglonggong bir, Ngurah Toni ngojog kasir lakar mabayahan. Maimbuh nundén pelayané ningtingang bajang jegég ané bah di méjané. Map di sampingné Pang kagampilang, tusing dadi ilang. Satondén magaedi, ia ngirim SMS ka timpalné.

“Suksma Yan, suba kal téken!”

Wayan ngénggalang nyagjagin ka warung. Dapetanga bajang jegég ané tugasina nylémpang bah. Map di sampingné tusing ada tékenan Ngurah Toniné.

“Nas bedag, uluk-uluka kai!” (Sugianto, 2019).

Terjemahan:

Setelah gadis itu tumbang karena kebanyakan minum bir, Ngurah Toni menuju kasir untuk melakukan pembayaran. Ditambah meminta agar pelayan memindahkan gadis yang tidak sadarkan diri di mejanya itu. Map disamping gadis agar disimpan dan tidak boleh hilang. Sebelum beranjak, ia mengirimkan SMS pada temannya.

“Terima kasi Yan, sudah saya tanda tangani!”

Segera Wayan menuju warung. Dilihatnya wanita yang ia berikan tugas itu tidak sadarkan diri karena mabuk. Map disampingnyapun kosong, tidak berisi tanda tangan Ngurah Toni.

“Sial, aku ditipu!” (Sugianto, 2019).

Meski setelah usaha wanita cantik, anggota DPR kembali berusaha mencari jalan lain dengan meminta bantuan pimpinan partai, namun apa yang seharusnya dan idealnya dilakukan oleh seorang Ngurah Toni, tetap dapat ia pertahankan dari awal hingga menuju akhir cerita. Jika dilihat dari posisi antara dirinya dengan orang yang mengintervensi, perilaku penolakan yang dilakukan oleh Ngurah Toni dilakukan tanpa rasa ragu, takut, maupun emosi negatif lainnya. Ini berarti, Ngurah Toni dapat mempertahankan kongruensi antara *actual* dengan *ideal self* maupun *ought self* di tengah gempuran intervensi yang melandanya. Kongruensi ini sekaligus menunjukkan konsep diri seorang pelayan masyarakat tingkat bawah sebagai orang yang menjunjung tinggi integritas. Interaksi ini lantas kembali memunculkan penilaian positif terhadap dirinya sendiri.

Kendati telah banyak muncul penilaian positif pada diri Ngurah Toni, hal itu tidak serta membuatnya luput dari penilaian negatif. Hal ini ditunjukkan dengan adanya diskrepansi pada beberapa situasi. Diskrepansi berarti kesenjangan yang timbul baik antara *actual self* dengan *ideal self* maupun antara *actual self* dengan *ought self*. Dalam cerpen Teken Pang Neken ditemukan beberapa kondisi yang menunjukkan adanya diskrepansi. Kesenjangan ini menimbulkan perasaan takut, cemas, dan sejenisnya. Emosi ini timbul ketika *actual self* tidak sejalan dengan *ought self*. Rasa takut yang pertama ditunjukkan Ngurah Toni melalui kutipan berikut :

Jejeh kena kasus. Apabuin aab jagaté jani, liu pejabat mabui ulian korupsi. Yadiastun tusing melikes pipis, pelih administrasi masih ngranaang mabui. Ia maan maca di surat kabaré, suba 900 diri kepala désa sajabag Indonesia makrangkéng. Ento makrana pelapan pisan ia magaé Pang tusing kanti mabui ulian pelih administrasi (Sugianto, 2019).

Terjemahan:

Takut terjerat kasus. Apalagi zaman sekarang, banyak pejabat yang dipenjara lantaran korupsi. Walaupun tidak menggelapkan uang, namun salah administrasi juga bisa berakibat masuk bui. Ia sempat membaca di surat kabar, ada 900 orang kepala desa se-Indonesia masuk penjara. Itu membuat Ngurah Toni bekerja dengan begitu hati-hati dan cermat agar tidak sampai masuk bui lantaran salah administrasi.

Rasa takut yang ditunjukkan oleh Ngurah Toni pada kutipan di atas, bukan dalam posisi saat ia berhadapan dengan pihak yang mengintervensi, melainkan muncul ketika ia harus berhadapan dengan indikasi korupsi. Seperti yang telah dijelaskan di atas, ketika berhadapan dengan korupsi, diri yang seharusnya atau *ought self* semestinya menunjukkan sikap kontra terhadap tindakan korupsi itu. Maka ketika ia berhadapan pada situasi yang menggiringnya untuk mendukung tindakan korupsi, disitulah rasa takut itu muncul.

Ketakutan ini dipertegas lagi ketika akhirnya ia benar-benar harus menghadapi orang yang memintanya untuk meloloskan pertanggungjawaban fiktif. Seperti yang ia katakan pada pegawai kabupaten yang datang ke kantor desa dengan membawa map berisi laporan semu :

Boya tusing demen maan wantuan, nanging laporan pertanggungjawaban lan kasujatian proyéké maimpas. “Tiang ten bani néken. Ampura!” ucap Ngurah Toni tekén pegawainé (Sugianto, 2019).

Terjemahan:

Bukannya tidak senang menerima bantuan, tetapi antara laporan pertanggungjawaban dan kenyataan di IPangan tidak sesuai. “Saya tidak berani tanda tangan. Maaf!” kata Ngurah Toni pada pegawai itu.

Dari sini dapat terlihat bahwa upaya penggiringan dilakukan agar Ngurah Toni bersedia menandatangani pertanggungjawaban semu. Secara jelas kondisi semacam ini, jika diikuti oleh Ngurah Toni maka akan menimbulkan ketidakselarasan antara yang seharusnya dilakukan. Ketika itu terjadi, maka diskrepansi tidak dapat dihindari. Emosi negatifpun akan bermunculan, salah satunya rasa takut yang dialami oleh Ngurah Toni

Simpulan

Ngurah Toni, sebagai tokoh utama cerpen Teken Pang Néken merupakan representasi seorang pelayan masyarakat tingkat bawah. Kesadarannya sebagai seorang perbekel menunjukkan dimensi pengetahuan diri dari seorang Ngurah Toni. Selain itu ia juga memiliki harapan diri ideal yakni berada dalam posisi aman jika ada pemeriksaan dari pihak berwajib. Keberhasilannya mempertahankan kongruensi di tengah gempuran intervensi berbagai pihak dari awal hingga menuju akhir cerita membuatnya muncul sebagai sosok yang mampu menjunjung tinggi integritas. Kondisi ini kemudian berujung pada penilaian positif pada diri Ngurah Toni.

Daftar Pustaka

- Barokah, A. N., & Hermawati, Y. (2019). Konsep Diri Perempuan Bali Melawan Patriarki dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 262.
- Dongoran, D., & Boiliu, F. M. (2020). Pergaulan Teman Sebaya dalam Pembentukan Konsep Diri Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 381–388.
- Feist, J., & J., F. G. (2016). *Teori Kepribadian* (7th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, Pub. L. No. 31, Sekretariat Negara (1999).
- Kartikasari HS., A., & Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. Jakarta: CV. AE Media Grafika.
- Naibaho, Y. O. M., & Sinulingga, R. F. (2019). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri pada Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Sibolangit Center. *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 13(3).
- Nandana, D. D. (2020). Pengaruh Latihan Pencak Silat terhadap Pembentukan Konsep Diri dan Kepercayaan Diri Siswa. *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 19(1).
- Nurgiyantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putra, G. J., & Usman. (2019). *Konsep Diri pada Pasien Luka Kaki Diabetik* (pp. 1–59). Sidoarjo: CV. Kanaka Media.
- Rachmawati, F., & Nawawi, D. I. (2023). Analisis Psikologi Sosial dalam Novel Merajut Rahmat Cinta Karya Hasyim Elhanan serta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran di SMA. *Literasi : Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 7(1), 118–127.
- Setiana, L. N. (2020). Kepribadian Tokoh Utama pada Cerpen Rusmi Ingin Pulang Karya Ahmad Tohari. *Literasi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Daerah*, 10(1), 1–9.
- Sugianto, I. M. (2019). Teken Apang Néken. In *Ngipiang Jokowi (Pupulan Satua Bali Modern)*. Yogyakarta: Pustaka Ekspresi.
- Susanto, D. (2015). *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Tim Penulis Fakultas Psikologi UI. (2009). *Psikologi Sosial* (S. W. Sarwono & E. A. Meinarno (eds.)). Jakarta: Salemba Humanika.
- Wahyu, A. D., & Muslikah. (2019). Hubungan antara Konsep Diri dengan Perilaku Asertif Siswa Kelas XI. *Jurnal Edukasi (Media Kajian Bimbingan Konseling)*, 5(2).
- Waluyo, K. G. (2022). *Tindak Pidana Korupsi: Pengertian dan Unsur-Unsurnya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perbendaharaan, Kementerian Keuangan RI.
- Winanda, R., Rifani, R., & Siswanti, D. N. (2023). Konsep Diri Remaja Perempuan Dengan Orang Tua Yang Toksik. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 283–292.